

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dalam menghadapi revolusi industri dan era kompetisi yang ditandai dengan adanya persaingan yang semakin meningkat, keterbatasan sumber daya yang dimiliki dan untuk dapat memenangkan persaingan, perusahaan tentu saja perlu melaksanakan fungsi-fungsi manajemen yang diantaranya meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian secara baik sehingga tujuan utama perusahaan dapat tercapai. Adanya perencanaan yang strategis keberadaan perusahaan akan diakui oleh dunia dan dapat memenangkan kompetisi persaingan di dalam dunia usaha. Selain itu pula perusahaan perlu melakukan pengelolaan modal kerja dengan baik agar tersedia modal kerja yang cukup dalam melaksanakan peningkatan kegiatan operasi serta dapat menjaga tingkat likuiditasnya..

Likuiditas (*liquidity*) secara umum dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio inilah yang dapat digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Jika perusahaan mampu memenuhi kewajibannya berarti perusahaan tersebut dapat dikatakan likuid, sedangkan jika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya berarti perusahaan tersebut ilikuid. Cara mengukur likuiditas perusahaan yang masih sering digunakan adalah *current ratio* dan *quick ratio*. Menurut (Brigham:2012: 134) *current ratio* merupakan sebuah

rasio likuiditas yang menggambarkan sampai sejauh apa kewajiban lancar ditutupi oleh asset yang diharapkan akan dikonversi menjadi kas dalam waktu dekat. Investor dapat menggunakan rasio ini untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menutup hutang lancarnya dengan aset lancar yang dimiliki. Semakin tinggi *current ratio* berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. *current ratio* yang terlalu tinggi menunjukkan kelebihan aktiva yang mengganggu *quick ratio* adalah perbandingan antara aktiva lancar dikurangi persediaan dengan hutang lancar.

Aktiva lancar tersebut umumnya berupa kas, surat berharga, piutang dagang, dan persediaan. Sedangkan hutang lancar pada umumnya berupa hutang dagang, pajak dan biaya yang ditangguhkan. Masalah likuiditas merupakan masalah penting dalam perusahaan yang relatif sulit untuk dipecahkan. Dipandang dari sisi kreditur, perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi merupakan perusahaan yang baik karena dana jangka pendek kreditur yang dipinjam perusahaan dapat dijamin oleh aktiva lancar yang jumlahnya relatif lebih banyak. Tetapi jika dipandang dari sisi manajemen, perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi menunjukkan kinerja manajemen yang kurang baik karena likuiditas yang tinggi menunjukkan adanya saldo kas yang tidak digunakan, persediaan yang relatif berlebihan, atau karena manajemen kredit perusahaan yang kurang baik sehingga mengakibatkan tingginya piutang usaha. Masalah likuiditas juga dapat dipandang sebagai masalah penting jika dilihat dari besarnya dana yang diinvestasikan dalam aktiva lancar.

Kas merupakan aktiva yang paling likuid untuk memenuhi kebutuhan perusahaan. Makin besar kas yang ada dalam perusahaan berarti makin tinggi likuiditasnya. Menurut Munawir (2010:70) kas adalah uang tunai yang dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan. Pada dasarnya, perusahaan akan membutuhkan/menyimpan uang kas dengan tiga tujuan. *Pertama*, kebutuhan kas untuk transaksi. Kebutuhan kas untuk transaksi ini diperlukan dalam pelaksanaan operasi perusahaan. Kegiatan perusahaan sehari-hari seperti pembayaran gaji atau upah, pembelian bahan baku, biaya penjualan, biaya administrasi dan kantor. Pembelian aktiva dan kegiatan lain merupakan kegiatan transaksi perusahaan yang pengeluaran kasnya direncanakan untuk jangka panjang. *Kedua*, kebutuhan kas untuk berjaga-jaga. Kebutuhan kas untuk berjaga-jaga ini dimaksudkan untuk mengantisipasi aliran kas masuk dan kas keluar yang tidak kontiniu dan sulit diperkirakan. Pengeluaran yang tiba-tiba muncul dan harus dibayar perusahaan akan menyulitkan perusahaan apabila tidak memiliki cadangan kas yang cukup. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengalokasikan kasnya dalam rangka untuk berjaga-jaga apabila ada pengeluaran yang belum diprediksi sebelumnya. *Ketiga*, kebutuhan kas untuk berspekulasi. Kebutuhan kas untuk berspekulasi dimaksudkan agar perusahaan dapat memanfaatkan kesempatan apabila ada barang yang dapat dibeli secara lebih murah. Perusahaan misalnya berspekulasi dalam pembelian bahan mentah yang jumlahnya melebihi kebutuhan. Hal ini karena menurut prediksi akan naik secara signifikan di masa yang akan datang. Untuk mengurangi risiko kenaikan harga tersebut, maka perusahaan dapat membelinya saat ini, dengan sendirinya harus dipertimbangkan biaya-biaya yang muncul akibat

penyimpanan barang tersebut dan risiko keru-sakannya. Sedangkan perputaran kas adalah berputarnya kas menjadi kas kembali. Jika kas berputar satu kali berarti sejak kas tersebut digunakan untuk proses produksi (barang atau jasa) dan akhirnya menjadi kas kembali.

Semakin sering kas berputar maka rasio ini akan semakin tinggi. Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa semakin besar jumlah kas dalam perusahaan maka tingkat likuiditasnya akan meningkat serta resiko untuk tidak dapat memenuhi kewajiban keuangannya sangat kecil. Sebaliknya, apabila jumlah kas dalam perusahaan kecil maka tingkat likuiditasnya akan menurun serta resiko untuk tidak dapat memenuhi kewajiban keuangannya sangat besar. Dengan jumlah kas yang cukup maka perusahaan akan tetap mampu menjalankan aktivitasnya serta mampu membiayai kewajiban-kewajiban yang harus segera dipenuhi. Pengaruh perputaran kas terhadap likuiditas juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rauna Runtulalo, Sri Murni, dan Joy E.Tulung (2018) yang menyatakan perputaran kas dan perputaran piutang secara simultan berpengaruh signifikan terhadap likuiditas.

Piutang merupakan aktiva lancar perusahaan yang timbul sebagai akibat praktik penjualan kredit. Tingkat perputaran piutang adalah rasio yang memperlihatkan lamanya untuk mengubah piutang menjadi kas berasal dari lamanya piutang diubah menjadi kas. Investasi yang tertanam dalam piutang diharapkan terjadi perputaran yang relatif cepat dengan periode rata-rata pengumpulan piutang yang pendek antara lain dilakukan dengan cara menetapkan periode kredit. Hal ini akan sangat menentukan arus kas perusahaan, oleh karena itu piutang harus diatur dengan baik sehingga

kebijakan kredit dapat terealisasi. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang maka semakin cepat pula kembali menjadi kas dan apabila piutang piutang telah menjadi kas berarti kas dapat digunakan kembali dalam operasional perusahaan serta resiko kerugian piutang dapat diminimalkan sehingga perusahaan akan likuid. Tingkat perputaran piutang akan mempengaruhi penerimaan dan pengeluaran kas. Menurut teori yang dikemukakan Kasmir (2010:176). “Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode”.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Kasmir (2013) yang menyatakan bahwa semakin tinggi perputaran piutang menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik, sebaliknya jika rasio semakin rendah ada over investment dalam piutang. Hal ini berarti semakin tinggi perputaran piutang maka semakin cepat tagihan yang masuk sehingga perusahaan dapat mengkonversikan tagihan yang masuk menjadi kas. Kas ini dapat digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan operasional dan membayar pengeluaran serta seluruh kewajiban lainnya. Piutang merupakan aktiva yang lancar yang relatif mudah dicairkan, dan jika perputaran piutang tinggi maka perusahaan akan segera memiliki kas sehingga likuiditasnya juga tinggi.

Jika pengelolaan piutang baik maka likuiditas perusahaan juga akan ikut membaik. Likuiditas pada dasarnya merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang

lancar, maka jumlah piutang yang besar akan mengakibatkan jumlah aktiva lancar yang besar pula. Jika aktiva lancar bertambah sementara disisi lain jumlah hutang lancar tetap maka hal ini akan meningkatkan tingkat likuiditas perusahaan. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang suatu perusahaan maka semakin baik pengelolaan piutangnya, sehingga akan mempengaruhi tingkat likuiditasnya. Pengaruh perputaran piutang terhadap likuiditas juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rauna Rantulolo, Sri Murni dan Joy E. Tulung (2018) yang menyatakan bahwa Perputaran Piutang secara persial berpengaruh signifikan terhadap likuiditas.

Persediaan (*Inventory*) merupakan salah satu komponen modal kerja yang tingkat likuiditasnya paling rendah dibandingkan dengan komponen modal kerja lainnya, jumlah dan jenis persediaan sangat tergantung pada besar dan bentuk perusahaan. Dalam beberapa bentuk, persediaan perusahaan dapat mencapai lebih dari lima puluh persen asset perusahaan, sehingga dana yang diinvestasikan dalam persediaan juga sangat besar. Semakin tingginya tingkat perputaran persediaan menyebabkan perusahaan semakin cepat dalam melakukan penjualan barang dagang sehingga semakin cepat pula bagi perusahaan dalam memperoleh dana baik dalam uang tunai (kas) ataupun piutang. Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan ini berputar dalam suatu periode.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Kasmir (2013) yang menyatakan bahwa apabila perputaran persediaan yang diperoleh tinggi, maka menunjukkan bahwa

perusahaan bekerja secara efisien dan likuid perusahaan semakin baik. Hal ini memiliki arti bahwa semakin tinggi perputaran persediaan maka semakin besar pula perusahaan memperoleh keuntungan dan menghasilkan laba sebab persediaan yang terjual secara tunai maupun kredit nantinya akan menambah kas masuk perusahaan sehingga kas yang masuk dapat digunakan untuk membeli persediaan dan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Pengaruh perputaran persediaan terhadap likuiditas juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Qahfi Romula Siregar (2016) yang menyatakan bahwa perputaran persediaan secara parsial berpengaruh terhadap likuiditas.

Perputaran modal kerja (*Working Capital Turnover*) merupakan salah satu ukuran yang digunakan untuk mengetahui tingkat likuiditas perusahaan yang banyak digunakan, modal kerja (*working capital*) adalah selisih aset lancar setelah dikurangi kewajiban lancar (Subramanyam dan Wild, 2010: 241). Perputaran modal kerja merupakan rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu, artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama satu periode (Kasmir, 2010: 114). Rasio ini menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan dan menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh untuk setiap rupiah modal kerja (Munawir, 2010: 80). Pada setiap perusahaan modal mempunyai pengaruh yang saling terkait dengan likuiditas, karena adanya modal kerja, maka perusahaan dapat memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya dimana modal kerja ini digunakan untuk menjalankan operasi-operasi perusahaan setiap harinya.

Jika perputaran modal kerjanya tinggi maka kas yang diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja (aktiva lancar) cepat kembali menjadi kas lagi, sehingga perusahaan mempunyai ketersediaan dana (kas) yang cepat untuk dapat membayar hutang jangka pendeknya dengan segera menyebabkan tingkat likuiditasnya menjadi tinggi. Pengaruh perputaran modal kerja terhadap likuiditas juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Diarni Junita<sup>1</sup> , Sri Kartikowati<sup>2</sup> ,Makhdalena<sup>3</sup> (2015) yang menyatakan bahwa perputaran modal kerja secara parsial berpengaruh terhadap likuiditas.

Berdasarkan penelitian terdahulu maka dapat disimpulkan Perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan dan perputaran modal kerja mempunyai pengaruh yang signifikan dikarenakan perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan dan perputaran modal kerja merupakan hal yang sangat penting bagi sebuah perusahaan karena merupakan rasio-rasio yang digunakan untuk melihat tingkat efisiensi keberhasilan suatu perusahaan itu dalam segi likuiditasnya.

Pada penelitian ini penulis memilih objek penelitian adalah perusahaan sektor aneka nindustri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia(BEI). Perusahaan sektor aneka industri merupakan salah satu subbagian dari industri manufaktur. Infrastruktur merupakan salah satu faktor penentu pembangunan ekonomi yang sama pentingnya dengan faktor-faktor produksi umum lainnya seperti modal dan tenaga kerja. Penulis memfokuskan penelitian ini pada Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, dan Perputaran Modal Kerja terhadap Likuiditas. Sample yang digunakan yaitu Perusahaan Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia(BEI).

Dengan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka penulis mengambil judul “Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Likuiditas Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia(BEI) periode 2016 – 2018”.

## **1.2 Rumusan Permasalahan**

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas maka pokok permasalahan yang akan diteliti ialah :

1. Apakah Perputaran Kas berpengaruh terhadap tingkat Likuiditas Perusahaan pada perusahaan Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2018
2. Apakah Perputaran Piutang berpengaruh terhadap Likuiditas pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2018
3. Apakah Perputaran Persediaan berpengaruh terhadap Likuiditas pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2018
4. Apakah Perputaran Modal Kerja berpengaruh terhadap Likuiditas pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018
5. Apakah Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan dan Perputaran Modal Kerja secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat

Likuiditas Perusahaan Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 - 2018

### 1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji pengaruh Perputaran Kas terhadap tingkat Likuiditas pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2018
2. Untuk menguji pengaruh Perputaran Piutang terhadap Likuiditas pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2018
3. Untuk menguji pengaruh Perputaran Persediaan terhadap Likuiditas pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2018
4. Untuk menguji pengaruh Perputaran Modal Kerja terhadap Likuiditas pada perusahaan Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.
5. Untuk menguji pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, dan Perputaran Modal Kerja secara bersama-sama terhadap tingkat Likuiditas perusahaan Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2018

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1. Secara Teoritis

#### a. Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan sumbangan pemikiran mengenai pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, dan Perputaran Modal Kerja terhadap Likuiditas Perusahaan Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

#### b. Bagi Penulis

Sebagai sarana pengaplikasian teori-teori yang diperoleh dalam masa studi serta dapat memperluas wawasan ilmiah di bidang manajemen keuangan

### 2. Secara Praktis

#### a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pemikiran dan bahan evaluasi perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam menentukan kebijakan

#### b. Bagi Mahasiswa Lain

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa lain yang akan melakukan penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini

#### c. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi investor dalam proses pengambilan keputusan untuk menanamkan modalnya disebuah perusahaan.

### 1.5 Batasan masalah

Karena adanya keterbatasan waktu, tenaga, pikiran, biaya, dan mengingat terlalu luasnya pembahasan dalam penelitian ini penulis memberikan batasan-batasan permasalahan, diantaranya:

1. Perusahaan yang diteliti adalah perusahaan Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2018
2. Variabel dependen adalah likuiditas. Sedangkan variabel independen yang akan diteliti adalah perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan, dan perputaran modal kerja.
3. Rasio likuiditas dalam penelitian ini diprosikan dengan *Current Ratio*.